

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi, makin terampil seseorang dalam berbahasa, maka semakin terarah dan jelas pula jalan pikirannya. Dengan berbahasa siswa dapat berkomunikasi untuk menyampaikan suatu maksud kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Maksud komunikasi dapat berupa pengungkapan pikiran, gagasan, ide, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi tentang suatu peristiwa, dan lain-lain.

Dalam komunikasi tentu ada pihak yang berperan sebagai penyampai maksud dan penerima maksud. Agar komunikasi terjalin dengan baik, maka kedua pihak harus bisa bekerja sama dengan baik pula. Kerjasama yang baik itu dapat diciptakan dengan memperhatikan beberapa faktor, antara lain, “memperhatikan siapa yang diajak berkomunikasi, situasi, tempat, isi, pembicara, dan media yang digunakan”(Depdiknas, 2003, hlm. 5)

Sesuai dengan fungsinya, bahasa merupakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Maksud komunikasi di sini adalah “ suatu proses penyampaian maksud pembicara kepada orang lain dengan menggunakan saluran tertentu. Maksud komunikasi dapat berupa pengungkapan pikiran, gagasan, ide, pendapat, persetujuan, keinginan, penyampaian informasi tentang sesuatu peristiwa, dan lain-lain”(Depdiknas, 2003, hlm. 7)

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional para siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 yang sebagai berikut,

Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan maginatif ada dalam dirinya. (Depdiknas, 2006, hlm. 24).

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan para siswa dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar,

baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karyanya atau orang lain (Depdiknas, 2003, hlm. 4).

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia harus membuat siswa aktif dengan cara membuat kondisi belajar yang memungkinkan siswa dapat melakukan pengamatan, dengan cara mengamati gambar, lingkungan sekolah atau luar sekolah, mendengarkan cerita guru, mengkondisikan sesuatu kepada orang lain, baik lisan maupun tulisan. Hal tersebut didasarkan pada salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, yakni “siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif, keperluan, dan keadaan” (Depdiknas, 2006, hlm. 13).

Berdasarkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di atas, maka salah satu aspek keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan adalah kemampuan membaca yaitu membaca pemahaman, karena merupakan keterampilan dasar yang mutlak yang harus dikuasai siswa.

Membaca secara sederhana dikatakan sebagai proses membunyikan lambang berbahasa tertulis. Dalam pengertian ini membaca sering disebut membaca nyaring atau membaca permulaan. Membaca juga dapat dikatakan suatu proses memahami informasi yang terkandung dalam teks bacaan untuk beroleh pemahaman atas bacaan tersebut. Membaca jenis ini dapat dikatakan sebagai membaca pemahaman. Membaca merupakan aktivitas yang dilakukan guna mengkritisi isi bacaan, maka disebut membaca kritis. Selain ketiga definisi tersebut, membaca juga dikatakan sebagai proses memperoleh informasi sebagai pengembang produk kreatif pascamembaca. Membaca jenis ini dikatakan membaca kreatif (Abidin, 2012, hlm. 59).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan istilah yang digunakan untuk kegiatan membaca yang bertujuan untuk beroleh informasi yang terkandung dalam teks bacaan.

Dalam membaca pemahaman terdapat beberapa indikasi pemahaman yang perlu diperhatikan guna menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran. Indikasi membaca pemahaman yang harus dicapai yaitu melakukan, memilih, mengalihkan, menjawab, mempertimbangkan, memperluas, menduplikasi, modeling, dan mengubah.

Berkaitan dengan pentingnya keterampilan membaca dalam menentukan kemampuan berbahasa, maka dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 di kelas IV sekolah dasar tentang membaca dengan standar kompetensi, yaitu memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca pantun (Depdiknas, 2006, hlm. 26). Salah satu keterampilan membaca yang tercantum di standar kompetensi tersebut yaitu membaca intensif yang akan menjadi pembahasan penelitian. Kompetensi dasarnya adalah menentukan kalimat utama pada tiap paragraf melalui membaca intensif. Indikator yang ditentukan untuk kompetensi dasar itu adalah siswa dapat menjelaskan kalimat utama dan kalimat penjelas, serta menentukan kalimat utama.

Melihat pentingnya pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar kelas IV, maka peneliti mengadakan observasi awal pada hari Sabtu 13 Desember 2014 di kelas IV SDN Cacaban, Kecamatan, Conggeang. Dari observasi awal itu ditemukan permasalahan sebagai berikut.

- a) Siswa kurang antusias selama kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang acuh dan tidak bersemangat.
- b) Guru kurang mampu mengkondisikan siswa sehingga ada beberapa siswa yang melakukan aktivitas di luar pembelajaran seperti: mengganggu teman yang sedang mengerjakan tugas, mengobrol dengan teman sebangku, dan kurang memperhatikan penjelasan guru.
- c) Siswa kurang aktif dalam pembelajaran baik dalam kegiatan pembelajaran kelompok maupun pada kegiatan pembelajaran secara umum.
- d) Siswa tidak paham untuk menentukan kalimat utama. Hal tersebut terlihat pada proses belajar siswa bertanya terus dan merasa kebingungan ketika mengerjakan soal yang diberikan guru.

Adapun data hasil tes awal membaca pemahaman yang dilakukan peneliti pada siswa kelas IV SDN Cacaban, Kecamatan Conggeang dengan jumlah siswa 17 orang adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1
Hasil Tes Membaca Pemahaman Untuk Menentukan Kalimat Utama
Terhadap Siswa Kelas IV SDN Cacaban
KKM 66,7

No	Nama Siswa	Aspek penilaian									Jumlah	Nilai	Ket T/BT
		Menjelaskan Kalimat Utama			Menjelaskan Kalimat Penjelas			Menentukan Kalimat Utama					
		3	2	1	3	2	1	3	2	1			
1	Abdul Anggana			√			√			√	3	33,3	BT
2	Ayu Mughni			√			√			√	3	33,3	BT
3	Dhea Atiefah		√			√		√			7	77,8	T
4	Erida Setiani			√			√			√	3	33,3	BT
5	Gisna Rahmatika			√			√			√	3	33,3	BT
6	Habib K		√			√			√		4	66,7	T
7	Haifatul M		√			√			√		4	66,7	T
8	M. Azis			√			√			√	3	33,3	BT
9	Nelsa Afgriaty			√			√			√	3	33,3	BT
10	Nurmaodi K			√			√			√	3	33,3	BT
11	Resa Viola			√			√			√	3	33,3	BT
12	Odin Jahidin			√			√			√	3	33,3	BT
13	Zaidan Riziq			√			√			√	3	33,3	BT
14	Arif Saputra			√			√			√	3	33,3	BT
15	Syifa Nuryanti			√			√			√	3	33,3	BT
16	Indah Intan		√			√			√		4	66,7	T
17	Syifa Nurfadillah		√			√			√		4	66,7	T
Jumlah			5	12		5	16	1	4	12	67	744,2	
Persentase%)			29,4%	70,5%		29,4%	70,5%	5,9%	23,5%	70,5%	43,7%	43,7%	

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Cara pengolahan data awal peneliti lakukan dalam memperoleh nilai adalah hasil dari membaca pemahaman siswa yaitu untuk menentukan kalimat utama. aspek penilaian diberi skor 3, setelah masing-masing mendapatkan skor, maka tiap skor masing-masing aspek dijumlahkan dan dibagi 9. Dari tabel di atas, dapat di deskripsikan tentang hasil tes awal kelas IV SDN Cacaban menentukan kalimat utama dalam membaca pemahaman:

Aspek menjelaskan kalimat utama dari 17 orang siswa, 5 orang siswa mendapatkan skor 2 atau 29,4% dengan deskriptor penilaian “dapat menjelaskan kalimat utama tetapi kurang tepat”, dan 12 orang siswa mendapatkan skor 1 atau 70,5% dengan deskriptor penilaian “dapat menjelaskan kalimat utama tetapi kurang sempurna”.

Aspek menjelaskan kalimat penjelas dari 17 orang siswa, 5 orang siswa mendapat skor 2 atau 5,9% dengan deskriptor penilaian “dapat menjelaskan kalimat penjelas tetapi kurang tepat”, 12 orang siswa mendapat skor 1 atau 70,5% dengan deskriptor penilaian “dapat menjelaskan kalimat penjelas tetapi kurang sempurna”,

Aspek menentukan kalimat utama , 1 orang siswa mendapat skor 3 atau 5,9% dengan deskriptor penilaian “dapat menentukan kalimat utama tiap paragraf dengan tepat”, 4 orang siswa mendapat skor 2 atau 23,5% dengan deskriptor “dapat menentukan kalimat utama tiap paragraf dengan tepat”, dan 12 orang siswa mendapat skor 1 atau 70,5% dengan deskriptor penilaian “dapat menentukan kalimat utama tetapi kurang sempurna”.

Dari nilai hasil tes awal membaca pemahaman dari tiga aspek pada siswa kelas IV SDN Cacaban adalah 33,3 sebanyak 12 orang siswa atau 70,5%, nilai 66,7 sebanyak 4 orang siswa atau 23,5%, dan 77,8 sebanyak 1 orang siswa atau 5,9%. Sedangkan nilai minimal yang harus dicapai oleh siswa berdasarkan batas kelulusan untuk membaca pemahaman pada kelas IV adalah 66,7.

Menyikapi masalah dan batas kelulusan dalam membaca pemahaman yang terjadi di kelas IV SDN Cacaban, Kecamatan Conggeang, maka peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas dengan alternatif pemecahan masalah menerapkan permainan menyusun kalimat.

Tahapan penting yang harus dilalui untuk memulai permainan menyusun kalimat antara lain sebagai berikut.

- a) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok.
- b) Guru membagi kartu kalimat yang secara acak ke setiap kelompok.
- c) Guru memberikan durasi waktu untuk menyusun kartu kalimat menjadi paragraf yang padu.
- d) Setelah kartu kalimat tersusun dengan benar siswa menentukan kalimat utama dengan mewarnai kalimat tersebut dengan stabilo.
- e) Kelompok berbaris berdasarkan susunan kalimat, siswa menempelnya di kertas karton yang sudah disediakan guru di papan tulis.
- f) Guru melakukan penilaian.

Permainan menyusun kalimat merupakan permainan berkelompok. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Tujuannya agar siswa bisa menyusun kartu kalimat yang secara acak menjadi padu. Cerita yang harus disediakan adalah cerita yang kalimat-kalimatnya mengandung kalimat utama dan kalimat penjelas. Pada permainan ini guru memberikan durasi waktu pada saat siswa menyusun kartu kalimat dan siswa menentukan kalimat utama dengan mewarnai kalimat tersebut dengan stabilo. Dengan memberikan warna pada kalimat untuk memperjelas siswa yang termasuk kalimat utama pada paragraf tersebut. Jika kartu kalimat sudah tersusun dan siswa sudah menentukan kalimat utamanya setiap kelompok berbaris sesuai dengan susunan kalimat. Setelah itu siswa bergiliran untuk menempelkan kartu di kertas karton yang sudah disediakan guru di papan tulis. Guru melakukan penilaian pada aktivitas siswa.

Penerapan permainan menyusun kalimat diterapkan dapat meningkatkan membaca pemahaman untuk menentukan kalimat utama serta meningkatkan pada aktivitas siswa ketika berkelompok.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Permainan Menyusun Kalimat untuk Menentukan Kalimat Utama dalam Meningkatkan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN Cacaban Kecamatan Conggeang Kabupaten Sumedang”.

B. Perumusan dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka permasalahan penelitian dapat peneliti rumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimana rencana pembelajaran keterampilan menentukan kalimat utama dalam membaca pemahaman dengan menerapkan permainan menyusun kalimat untuk meningkatkan hasil belajar di kelas IV SDN Cacaban, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menentukan kalimat utama dalam membaca pemahaman untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Cacaban, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang?
- c. Bagaimana peningkatan hasil belajar menentukan kalimat utama dalam membaca pemahaman dengan menerapkan permainan menyusun kalimat di kelas IV SDN Cacaban, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang?

2. Pemecahan Masalah

Ditinjau dari permasalahan yang terjadi di kelas IV SDN Cacaban, Kecamatan Conggeang pada membaca pemahaman, siswa kesulitan menentukan kalimat utama.

Permasalahan tersebut memerlukan suatu upaya pemecahannya dengan menerapkan permainan menyusun kalimat untuk menentukan kalimat utama.

Permainan menyusun kalimat sama mirip permainan metode pembelajaran *scrambel*. Metode *scrambel* merupakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir. Menurut Huda (2013, hlm. 304) aturan pembelajaran *scrambel* dapat diterapkan dengan mengikuti tahap-tahap berikut

- a. Guru menyajikan materi sesuai topik
- b. Setelah selesai menjelaskan materi, guru membagikan lembar kerja dengan jawaban yang diacak susunannya
- c. Guru memberikan durasi tertentu untuk pengerjaan soal
- d. siswa mengerjakan soal berdasarkan waktu yang telah ditentukan guru
- e. Jika waktu pengerjaan soal sudah habis, siswa mengumpulkan lembar jawaban
- f. Guru melakukan penilaian

Permainan *scrambel* tersebut melatih siswa untuk meningkatkan konsentrasi dan cepat berpikir. Pada permainan menyusun kalimat sama seperti metode *scrambel* karena dalam permainan tersebut memerlukan konsentrasi dalam pengerjaan kartu yang secara acak untuk disusun menjadi kalimat yang padu dalam suatu paragraf.

Menurut (Djuanda, 2006, hlm. 95) Permainan bahasa sebagai metode pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dan dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Pada menyusun kalimat siswa dilatih untuk berkonsentrasi dan kecepatan berpikir. Permainan ini berfungsi untuk melatih siswa cepat berfikir dan melatih siswa aktif dalam proses pembelajaran terutama dalam menentukan kalimat utama.

Permainan menyusun kalimat merupakan permainan berkelompok. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Tujuannya agar siswa bisa menyusun kartu kalimat yang secara acak menjadi padu. Cerita yang harus disediakan cerita yang kalimat-kalimatnya mengandung kalimat utama dan kalimat penjelas. Pada permainan ini guru memberikan durasi waktu pada saat siswa menyusun kartu kalimat dan siswa menentukan kalimat utama dengan mewarnai kalimat tersebut dengan stabilo. Warna pada kalimat dimaksudkan untuk memperjelas kalimat utama pada paragraf tersebut. Jika kartu kalimat sudah tersusun dan siswa sudah menentukan kalimat utamanya, setiap kelompok berbaris sesuai dengan susunan kalimat. Setelah itu siswa bergiliran untuk menempelkan di kertas karton yang sudah disediakan guru di papan tulis, guru melakukan penilaian.

Tahap-tahap prosedur pelaksanaan pembelajaran permainan menyusun kalimat sebagai berikut.

- a) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok.
- b) Guru membagi kartu kalimat yang secara acak ke setiap kelompok.
- c) Guru memberikan durasi waktu untuk menyusun kartu kalimat menjadi paragraf yang padu.
- d) Setelah kartu kalimat tersusun dengan benar siswa menentukan kalimat utama dengan mewarnai kalimat tersebut dengan stabilo.
- e) Kelompok berbaris berdasarkan susunan kalimat, siswa menempelnya di kertas karton yang sudah disediakan guru di papan tulis.

f) Guru melakukan penilaian

Berdasarkan pemaparan di atas untuk meningkatkan kemampuan menentukan kalimat utama dalam membaca pemahaman kelas IV SDN Cacaban, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang dengan target proses dan hasil sebagai berikut.

a) Target Proses

Dalam pembelajaran menentukan kalimat utama dalam membaca pemahaman dengan menerapkan permainan menyusun kalimat diharapkan 80% siswa mampu aktif, kerja sama dan disiplin dalam proses pembelajaran.

b) Dalam pembelajaran menentukan kalimat utama dalam membaca pemahaman dengan menerapkan permainan menyusun kalimat diharapkan 80% siswa mampu menjelaskan kalimat utama dan kalimat penjelas serta menentukan kalimat utama.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan .

1. Mengetahui rencana pembelajaran keterampilan menentukan kalimat utama dalam membaca pemahaman dengan menerapkan permainan menyusun kalimat untuk meningkatkan hasil belajar di kelas IV SDN Cacaban, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang.
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran menentukan kalimat utama dalam membaca pemahaman untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Cacaban, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang.
3. Mengetahui peningkatan hasil menentukan kalimat utama dalam membaca pemahaman dengan menerapkan permainan menyusun kalimat di kelas IV SDN Cacaban, Kecamatan Conggeang, Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari peneliti tindakan kelas adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru
 - a. Memperluas wawasan pengetahuan dan keterampilan mengenai permainan menyusun kalimat.
 - b. Mempermudah pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman.

- c. Meningkatkan pencapaian hasil belajar membaca pemahaman.
2. Bagi siswa
 - a. Dapat meningkatkan hasil pembelajaran membaca pemahaman.
 - b. Dapat menentukan kalimat utama tiap paragraf.
3. Bagi Sekolah
 - a. Dapat meningkatkan kualitas hasil lulusannya.
 - b. Dapat menjadi masukan untuk memperbaiki praktik pembelajaran sehingga kualitas hasil pembelajaran lebih meningkat.
4. Bagi Peneliti
 - a. Menjadi sarana pembelajaran dalam mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan
 - b. Menambah wawasan mengenai permainan menyusun kalimat pada membaca pemahaman

E. Batasan Istilah

Memperhatikan judul penelitian tindakan kelas yang telah peneliti tetapkan sebelumnya, maka perlu kiranya diberikan penjelasan istilah-istilah yang berhubungan dengan judul tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya salah pengertian atau penafsiran sehingga istilahnya adalah sebagai berikut.

1. Menyusun kalimat merupakan suatu teknik pengajaran untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membangun kalimat-kalimat tersebut menjadi paragraf yang padu.
2. Permainan adalah suatu aktivitas untuk memperoleh suatu keterampilan tertentu dengan cara yang mengembirakan. Permainan disini adalah permainan bahasa yang tujuannya memperoleh kegembiraan sebagai fungsi bermain dan untuk melatih keterampilan berbahasa dalam pembelajaran.
3. Kalimat utama adalah perwujudan persyaratan ide pokok paragraf dalam bentuk umum atau abstrak. Kalimat utama kalimat yang mengandung gagasan penjelas, maksud gagasan penjelas disini adalah gagasan yang menjelaskan suatu gagasan utama.
4. Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Dalam membaca pemahaman, pembaca

dituntut mampu memahami isi bacaan. Meningkatkan pemahaman adalah sebelum diterapkannya strategi pembelajaran siswa terhadap materi tergolong rendah, tetapi setelah diterapkan strategi pemahaman siswa lebih meningkat serta suatu proses atau cara seseorang untuk memahami suatu hal atau masalah-masalah tertentu.

